



PENGEMBANGAN PANTAI SIPELOT DENGAN PENDEKATAN KAWASAN PERIKANAN TERPADU DI DESA PUJIHARJO KECAMATAN TIRTOYUDO KABUPATEN MALANG

Umu Khourouh, Estri Pamungkasih

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang, Jawa Timur
Jl. KH Agus Salim No 7, Malang

Dikirim: 10 Oktober 2019; Direvisi: 12 November 2019; Disetujui: : 20 Desember 2019

Abstrak

Kawasan Pantai Sipelot dari segi pariwisata dan perikanan belum dimanfaatkan dengan baik. Promosi wisata belum optimal sehingga wisatawan yang datang jumlahnya tergolong kecil. Infrastruktur terutama jalan belum memadai karena jalanan masih berbatu dan sempit. Apabila dilihat dari sisi perikananannya, hasil tangkapan ikan melimpah namun sistem pemasaran ikan belum baik, ditambah dengan tidak adanya infrastruktur pendukung perikanan yang mendukung seperti ruang pendingin (cold storage). Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan pariwisata dan perikanan di Pantai Sipelot berbasis ecotourism dan konservasi alam. Output kajian ini berupa rumusan model dan strategi pengembangan kawasan pesisir terpadu di Kabupaten Malang. Metode yang dilakukan berupa studi kasus dengan tinjauan kajian pada pengembangan kawasan pesisir Pantai Sipelot menggunakan pendekatan kawasan perikanan terpadu termasuk didalamnya pengembangan ekowisata. Untuk mengukur nilai potensi pengembangan objek wisata dilakukan penilaian potensi secara kuantitatif dilanjutkan analisis strategi kebijakan pengelolaan kawasan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil kajian menunjukkan, wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata pantai Sipelot didominasi pelajar dan mahasiswa dengan motivasi rekreasi. Objek wisata yang menjadi daya tarik keindahan panorama alam, air terjun pasir putih dan watu Payung. Wisatawan menyukai atraksi wisata menikmati keindahan panorama alam, naik perahu dan fotografi. Selain itu wisatawan juga berharap pengembangan destinasi wisata pantai Sipelot lebih menekankan pemaksimalan sumberdaya alam untuk atraksi wisata dan pengembangan serta peningkatan sarana pendukung pariwisata. Hasil analisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan dan faktor-faktor peluang dan tantangan menunjukkan pengembangan pantai Sipelot sangat menguntungkan jika dilakukan secara berkelanjutan.

Keywords: Pantai , Pariwisata, Perikanan, Sipelot

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Malang memiliki 100 pantai dengan panjang garis pantai 102,62 km dan berada di perairan Samudera Hindia. Perairan disini kaya akan sumber daya ikan pelagis besar, seperti madidihang (*Thunnus albacares*), tuna mata besar (*Thunnus obesus*), albakora (*Thunnus allalunga*), tuna sirip biru selatan (*Thunnus macoyii*), tuna abu-abu (*Thunnus tonggol*) dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Salah satu kawasan pesisir yang dapat dijadikan untuk pengembangan kawasan perikanan terpadu adalah kawasan Pesisir Pantai Sipelot Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo.

Pujiharjo adalah salah satu desa dari 13 desa di wilayah Kecamatan Tirtoyudo, berjarak kurang lebih 30 km dari ibu kota Kecamatan Tirtoyudo dan berbatasan sebelah selatan dengan Samudra Indonesia. Desa Pujiharjo letaknya di pesisir selatan Pulau Jawa maka sangat mungkin untuk pengembangan wisata bahari. Spot wisata yang ada di wilayah ini antara lain Pantai Sipelot, Pantai Tenger, Air Terjun Wedi Putih, Watu Payung, serta Parang Banteng. Pantai Sipelot memiliki garis pantai yang panjang (1,132 km) serta dikelilingi perbukitan yang hijau. Sekitar Pantai Sipelot banyak warga yang berprofesi sebagai nelayan karena memang potensinya yang kaya. Pengunjung bisa membeli ikan-ikan hasil tangkapan nelayan tersebut atau kalau ingin yang langsung matang, bisa mencicipinya di warung-warung yang ada di sekitar. Beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan pengunjung pantai Sipelot adalah : 1) Melihat indahnya pasir putih, 2) Di sepanjang tepi pantai banyak pepohonan yang bisa digunakan berteduh para pengunjung, 3) Menikmati keindahan perbukitan tinggi yang hijau. 4) Menikmati keindahan air terjun Coban Sipelot. Air terjun yang tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 10 m dengan menyeberangi teluk terlebih dahulu, 5) Pengunjung bisa melihat lebih dekat Watu Gedeg atau sebutan sebuah karang yang mirip dinding dari bambu. 6) Jika tidak puas dengan Sipelot-Pantai Pasir Putih, bisa meneruskan ke Pantai Tenger. Lokasinya di teluk, mirip-mirip Pantai Pasir Putih dengan perjalanan yang memacu adrenalin, dan 7) Berkemah.

Kondisi pariwisata di Pesisir Pantai Sipelot sudah mulai berkembang dengan adanya program *Live In* Pujiharjo. Program ini merupakan paket wisata yang ditawarkan agar pengunjung bisa merasakan keseharian Desa Pujiharjo hingga mengenal beragam budaya dan keindahannya, baik kegiatan wisata bahari maupun wisata daratan. Namun demikian paket wisata ini masih belum dikenal oleh khalayak dikarenakan kurangnya promosi. Selain itu, permasalahan utama dalam pengembangan pariwisata adalah infrastruktur yang masih belum memadai. Akses

jalan menuju Pantai Sipelot masih berupa jalan berbatu dan sempit, sehingga kendaraan besar seperti bus belum bisa masuk.

Kondisi perikanan di Pantai Sipelot berdasarkan hasil survey lapangan menunjukkan bahwa, hasil tangkapan nelayan cukup melimpah namun pengelolaan hasil tangkapan belum maksimal. Pada saat hasil tangkapan nelayan melimpah, ikan yang didapat oleh nelayan banyak yang terbuang karena membusuk. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya infrastruktur pendukung seperti *cold storage*. Pabrik es di Sipelot tidak tersedia sehingga para nelayan memperoleh suplai dari Desa Talok di Kecamatan Turen dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Sedangkan industri pengolahan hasil perikanan juga belum berkembang walaupun memiliki potensi seperti adalah produk terasi, krupuk ikan, pengeringan ikan, dan abon ikan.

Penelitian tentang pengembangan kawasan wisata berbasis perikanan sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aswanah, Efani, & Tjahjono, 2014) tentang evaluasi terhadap implementasi program pengembangan kawasan minapolitan perikanan tangkap di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan, pengembangan kawasan minapolitan belum sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan dalam hal proses pelaksanaan program maupun waktu pelaksanaan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut antara lain berkaitan dengan SDM Nelayan yang masih rendah, adanya *over fishing*, keterbatasan dana, pelelangan di TPI kurang berfungsi dan kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan masyarakat. Namun demikian, kelebihan pengembangan minapolitan ini adalah infrastruktur pelabuhan mencukupi karena berstatus sebagai pelabuhan tipe B, kondisi geografis Lamongan yang strategis sebagai penyangga Kota Surabaya, adanya permintaan ikan segar maupun yang masih tinggi, serta penggunaan alat tangkap nelayan yang masih ramah lingkungan.

Penelitian lain dilakukan oleh Hermawan (2006) tentang Prospektif Pengembangan Kawasan Pesisir Sendang Biru Untuk Industri Perikanan Terpadu. Pada penelitian ini diketahui bahwa di kawasan Pantai Malang Selatan memiliki potensi yang kaya akan ikan pelagis besar seperti tuna dan cakalang. Nelayan di kawasan Sendang Biru juga sangat adaptif terhadap teknologi dan mau menerima nelayan dari luar daerah yang bersandar. Potensi perikanan di Sendang Biru yang besar masih belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang yang belum maksimal dalam

perencanaan pengembangan kawasan Pantai Sendang Biru. Dalam pengembangan kawasan pantai hendaknya tidak bersifat *top down*, tetapi harus mengikutsertakan masyarakat, swasta, dan stakeholder lain sehingga dalam pembangunannya dapat berkelanjutan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahantoknam, Nurisjah, & Yulianda, (2012) tentang potensi sumberdaya alam dan lingkungan untuk pengembangan ekowisata Pesisir Nuhuroa Kabupaten Maluku Tenggara. Secara khusus studi ini mencakup identifikasi permintaan potensial, preferensi pemangku kepentingan, identifikasi potensi ekologis dan sensitivitas wilayah pesisir, identifikasi fasilitas pendukung untuk pengembangan kawasan pariwisata, identifikasi sumber daya masyarakat lokal dan perencanaan pengembangan kawasan ekowisata pantai di Nuhuroa. Penelitian ini menggunakan sumber daya alam dan pendekatan spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir Nuhuroa berpotensi untuk pengembangan ekowisata dengan tiga zona, misalnya zona utama, zona alternatif dan zona pendukung.

Kajian tentang pengembangan kawasan perikanan terpadu sudah banyak dilakukan diberbagai wilayah pesisir. Khusus pada Pesisir Pantai Sipelot, konsep dan strategi pengembangan kawasan perikanan terpadu tidak hanya bertumpu pada infrastruktur namun juga memperhatikan kondisi sosial masyarakat dan kondisi lingkungan. Dalam rangka mengoptimalkan kontribusi kawasan perikanan terhadap peningkatan perekonomian daerah, maka sangat diperlukan adanya pengkajian pengembangan kawasan tersebut. Pengembangan pesisir Sipelot juga tetap memperhatikan budaya masyarakat lokal melalui pengembangan sektor pariwisata yang berbasis *ecotourism* dan konservasi. Pengembangan kawasan perikanan dilakukan dengan memperhatikan potensi wilayah dan tatanan nilai masyarakat, sehingga tidak mengakibatkan tergesurnya pranata sosial yang telah serasi, selaras, dan seimbang dengan daya dukung sumber daya alamnya. Pengembangan kawasan perikanan terpadu merupakan langkah taktis dan strategis yang diharapkan mampu sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di Kabupaten Malang.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan kajian pengembangan Pantai Sipelot Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang dengan pendekatan kawasan perikanan terpadu adalah untuk:

1. Mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan perikanan di Pantai Sipelot Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

2. Mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata berbasis *ecotourism* dan konservasi alam Pantai Sipelot
3. Merumuskan model dan strategi pengembangan kawasan pesisir terpadu di Kabupaten Malang

II. METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan tinjauan kajian pada pengembangan kawasan pesisir Pantai Sipelot menggunakan pendekatan kawasan perikanan terpadu termasuk didalamnya pengembangan ekowisata. Lokasi penelitian bertempat di wilayah pesisir Pantai Sipelot Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, tahap pertama: sebelum ke lapangan dilakukan pengumpulan data dan informasi tentang kondisi kawasan melalui studi literatur, seperti laporan penelitian dan studi-studi terdahulu yang terkait. Tahap kedua: dilakukan penelitian pendahuluan untuk menentukan metode pengumpulan data. Tahap ketiga: pengumpulan data lapangan.

Data potensi yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat dan instansi yang terkait, sedangkan data sekunder diperoleh dari pengumpulan data yang sudah ada pada instansi pemerintah maupun swasta. Data potensi yang dikumpulkan adalah daya tarik wisata, karakteristik pengunjung, potensi pasar, kadar hubungan (jarak jalan darat dan air, jumlah kendaraan bermotor/perahu yang berada di lokasi), kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, keamanan, dan hubungan dengan objek wisata lain.

Nilai potensi pengembangan objek wisata di pesisir Sipelot dilakukan penilaian potensi secara kuantitatif dengan menggunakan kriteria penilaian dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang dikeluarkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan 2002, dilanjutkan analisis strategi kebijakan pengelolaan kawasan dengan menggunakan analisis SWOT.

Atas dasar hasil analisis sebelumnya, selanjutnya dilakukan strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata pesisir Sipelot. Analisis pengembangan dilakukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif atau deskripsi dengan pendekatan matrik SWOT. Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan matrik SWOT adalah mengetahui faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal terlebih dahulu (Rangkuti, 2004).

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Potensi Sumber Daya untuk pengembangan kawasan perikanan di Pantai Sipelot

Kawasan pesisir Sipelot memiliki bentang pantai sepanjang kurang lebih 1.132 m. Adapun jenis atau tipe pantai Sipelot tersebut dapat dijabarkan sebagai tipe pantai berpasir dan tipe pantai berbatu. Di Pantai Sipelot juga terdapat ekosistem mangrove, ekosistem cemara udang, dan ekosistem terumbu karang.

Komoditas ikan yang terdapat di perairan laut Sipelot bermacam-macam mulai jenis ikan pelagis besar seperti ikan tuna dan cakalang, pelagis kecil seperti ikan kembung dan ikan lemuru, demersal seperti ikan pari maupun jenis udang-udangan (*Crustacea*) seperti lobster, rajungan dan lain-lain. Potensi pesisir yang dimiliki wilayah Sipelot cukup menjanjikan. Hasil laut yang menjadi komoditas utama di Desa Pujiharjo adalah jenis ikan semarangan dan layur. Selain ikan, lobster juga menjadi hasil tangkapan laut yang cukup menjanjikan. Sedikitnya, produksi lobster di Pujiharjo bisa mencapai 1 (satu) ton per bulan.

Potensi perikanan tangkap didukung dengan keberadaan armada sebanyak 125 armada dengan jumlah nelayan yang terlibat antara 2-3 orang per armada. Hasil tangkapan nelayan pesisir Sipelot cukup melimpah. Secara rata-rata hasil perikanan tangkap \pm 2-3 kuintal/hari. Pada musim tangkapan ikan melimpah nelayan mampu membawa hasil tangkapan 1-2 ton/hari. Dengan hasil tangkapan tersebut nelayan pesisir pantai Sipelot mendapatkan pendapatan 60 juta 70 juta per tahun.

Potensi kegiatan perikanan budidaya yang dilaksanakan di Desa Pujiharjo terdiri dari budidaya air payau. Arah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi yang ada, kondisi sosial masyarakat, kemampuan sumberdaya manusia baik petugas maupun pembudidaya ikan, serta ketersediaan dana untuk mengakomodasi segala keperluan dalam rangka mencapai arah yang ditetapkan tersebut.

Usaha budidaya air payau diupayakan melalui budidaya di tambak, dimana jenis yang telah berhasil dibudidayakan di Desa Pujiharjo adalah jenis udang. Budidaya udang di tambak telah dirintis berupa demplot yang dikelola oleh perusahaan perorangan. Wilayah perairan laut pantai Sipelot juga mempunyai potensi bagi pengembangan usaha budidaya laut karena posisinya yang berada di Teluk. Wilayah dengan karakteristik seperti ini dirintis dapat dikembangkan usaha pembesaran lobster dalam keramba. Selain budidaya perikanan laut, Laut Sipelot juga mempunyai potensi rumput laut

yang bisa tumbuh disepanjang pantai berkarang. Pengembangan rumput laut melalui sistem budidaya bisa dilaksanakan khususnya di Teluk ini didasarkan pada kondisi pantai yang terletak dalam teluk, sehingga ombak laut tidak terlalu besar.

Salah satu yang menjadi permasalahan mendasar bagi kegiatan budidaya di pantai Sipelot adalah pembuangan limbah industri yang dikeluhkan oleh para nelayan karena langsung dibuang ke laut sehingga mengakibatkan ikan-ikan diperairan ini menyingkir sehingga mengurangi hasil tangkapan ikan para nelayan. Pada masa yang akan datang diperlukan kesadaran bagi pemilik budidaya untuk membuat sarana pengolahan limbah yang mampu meminimalkan dampaknya terhadap ikan-ikan yang ada di perairan pantai Sipelot.

Sektor industri yang saat ini dikembangkan di Sipelot adalah sektor industri penyedia sarana perikanan. Pabrik es di Sipelot tidak tersedia sehingga para nelayan memperoleh suplai dari Desa Talok di Kecamatan Turen dengan menempuh perjalanan yang cukup jauh. Jenis kapal/perahu yang ada di Sipelot, khususnya kapal *fiber* juga telah berkembang di Desa Pujiharjo yang diperoleh dengan cara membeli dari daerah lain. Sedangkan industri pengolahan hasil perikanan juga belum berkembang di Sipelot walaupun memiliki potensi seperti adalah produk terasi, krupuk ikan, pengeringan ikan, abon ikan dan lain-lain.

Sebagai gambaran lain, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Budianto, Susilo, & Indrayani, 2013) yang menggambarkan potensi sumber daya pesisir Desa Lihunu meliputi potensi alam/fisik dan potensi sumber daya manusia. Kebijakan perikanan di Kabupaten Minahasa Utara yang meliputi rencana strategis dan programnya masih belum melibatkan masyarakat lokal. Terbitnya Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Lihunu, menjadi lebih baik secara ekonomi, sosial, serta budaya masyarakat. Pengembangan perikanan di Desa Lihunu dilakukan dengan pengelolaan melalui konsep kepariwisataan, yaitu kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan perikanan tidak hanya dengan penangkapan dan budidaya, tetapi lebih pada kegiatan menjual jasa untuk wisata. Kuantitas sumber daya manusia, serta program-program instansi terkait menjadi daya dukung dalam pengembangan perikanan dengan konsep pariwisata (*minawisata*). Sedangkan rendahnya kualitas sumber daya manusia terutama minimnya keterampilan masyarakat lokal, menjadi faktor penghambat belum dapat berjalannya pengembangan potensi-potensi tersebut.

B. Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ecotourism Dan Konservasi Alam Pantai Sipelot

gan harus menjadi pertimbangan utama. Sumberdaya wisata alam sudah seharusnya tidak dilihat dari sekedar laut, pantai, gunung, dan sungai beserta cara penggunaannya, akan tetapi harus dilihat sebagai kombinasi dari lebih satu jenis sumberdaya alam yang ada, seperti kehidupan pedalaman, kehidupan bawah laut, pengamatan burung, pengamatan penyu, dan lain sebagainya.

Penilaian potensi pariwisata pesisir Sipelot Kabupaten Malang didasarkan kepada kriteria penilaian dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam yang dikeluarkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan tahun 2002) Unsur potensi objek wisata pada penelitian ini terdiri dari daya tarik, potensi pasar, kadar hubungan/ aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat, kondisi iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, keamanan, dan hubungan objek dengan objek wisata lain.

Tabel 1.
Penilaian objek wisata kawasan pesisir Sipelot

Unsur	Perolehan nilai
Daya tarik	2550
Potensi pasar	330
Kadar hubungan/aksesibilitas	1450
Kondisi lingkungan sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat	1275
Kondisi iklim	520
Akomodasi	75
Sarana dan prasarana penunjang	120
Ketersediaan air bersih	560
Keamanan	100
Hubungan objek dengan objek wisata lain	0
Jumlah	6980

Dari detail hasil penilaian objek wisata kawasan pesisir Sipelot diperoleh nilai kajian sebesar 6980 (Tabel 1), dan sesuai dengan kriteria penilaian kelayakan pengembangan wisata maka kawasan pariwisata pesisir Sipelot termasuk ke dalam kategori layak (Skor baik=6401-7325) untuk dikembangkan lebih lanjut

C. Potensi Objek Wisata

Pariwisata Sipelot berada di Desa Wisata "Sambang Sedulur" Desa Pujiharjo dan dikelola oleh pokdarwis "Nyambung Sedulur". Beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan pengunjung pantai sipelot adalah : 1) Melihat

indahny pasir putih Pantai Sipelot, 2) Di sepanjang tepi pantai banyak pepohonan yang bisa digunakan berteduh para pengunjung, 3) Menikmati keindahan perbukitan tinggi yang hijau. 4) Menikmati keindahan air terjun Coban Sipelot. Air terjun yang tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 10 m dengan menyeberangi teluk terlebih dahulu menggunakan perahu nelayan, 5) Pengunjung bisa melihat lebih dekat Watu Gedeg atau sebutan sebuah karang yang mirip dinding dari bambu. 6) Jika tidak puas dengan Sipelot-Pantai Pasir Putih, bisa meneruskan ke Pantai Tenger. Lokasinya di teluk, mirip-mirip Pantai Pasir Putih dengan perjalanan yang memacu adrenalin. 7) Berkemah 9) Live In Pujiharjo (paket wisata yang ditawarkan agar pengunjung bisa merasakan keseharian Desa Pujiharjo hingga mengenal beragam budaya dan keindahannya. Baik kegiatan wisata bahari maupun wisata darata dapat dilakukan di lokasi wisata Pantai Sipelot).

Secara garis besar, pengunjung pantai Sipelot dan melakukan 2 kegiatan wisata. Pertama, kegiatan wisata perairan atau wisata bahari yang dapat dilakukan adalah: berenang, berperahu, memancing, berjemur, rekreasi pantai, bermain pasir, fotografi, dan olahraga pantai. Kedua, kegiatan wisata daratan yang bisa dilakukan adalah lintas alam, penjelajahan, fotografi, jalan santai, penelitian satwa dan tumbuhan.

Beberapa fasilitas wisata yang tersedia yaitu Gazebo, Ayunan dan Tenda Payung, tempat pekemahan dan pelelangan ikan serta tempat memancing, fasilitas pendukung pariwisata berupa warung, kamar mandi dan toilet, lokasi parkir dan areal perkemahan. Disamping kondisi panorama alam yang ada, terdapat budaya setempat yang menjadi daya tarik wisata, yaitu upacara "petik laut/larungan" yang diadakan rutin pada bulan September sebagai ungkapan rasa terima kasih nelayan pada alam yang memberinya kehidupan

Jika ditinjau dari potensi pasar, pariwisata di Kabupaten Malang cukup menggembirakan dan terus mengalami peningkatan. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Malang tahun 2017 adalah 10.669 wisatawan maca Negara, 2.084.533 wisatawan domestic, sehingga total 2.095.222 jiwa (BPS Kabupaten Malang 2017).

D. Perumusan model dan strategi pengembangan kawasan pesisir terpadu di Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terkait dengan potensi pengembangan kawasan perikanan terpadu diperoleh data potensi pengembangan kawasan perikanan terpadu seperti tertuang pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1.
Daftar Potensi Pengembangan Kawasan Perikanan Terpadu

No	Prasyarat	Kondisi
1	Kesesuaian dengan Rencana Strategis, RTRW dan atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP-3-K), serta RPJM) yang telah ditetapkan;	Sesuai
2	komoditas unggulan	
a.	Keberadaan komoditas unggulan	Melimpah/ dapat dibudidayakan
1)	Pasar	Lokal
2)	Volume produksi;	1-2 ton/hari
3)	Tingkat produktivitas	TTG tradisional
4)	Pelaku utama/usaha perikanan;	250 nelayan (30%)
5)	Keunggulan komparatif:	komoditas melimpah, iklim, SDM, dan produksi murah;
6)	Keunggulan kompetitif: produk berkualitas dan sistem pemasaran efektif.	Kualitas sama. Sistem pemasaran belum efektif
3	Letak geografis kawasan	
a.	Lokasi kawasan strategis	
1)	Jarak dan sistem transportasi; dan	75 km dari Pusat Kota Malang, sistem transportasi darat
2)	Akses terhadap jaringan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran (mata rantai pemasokan)	Tersedia
b.	Kesesuaian kawasan	Sesuai
1)	Potensi sumber daya kelautan dan perikanan;	Produksi tahunan 13.000 ton
2)	Kesesuaian lahan dan potensi sumber daya air;	Sesuai
3)	Sarana dan prasarana perikanan (Pelabuhan Perikanan, BBI, <i>cold storage</i> , pabrik es dll);	Ada 2 TPI (belum memadai)
4)	Dekat dengan <i>fishing ground</i> ;	Dekat (wilayah pesisir)
5)	Sentra produksi garam; dan	Tidak ada
6)	Sentra pengolahan dan pemasaran.	Tidak ada
4	Terdapat unit produksi, pengolahan, dan atau pemasaran dan jaringan usaha	
a.	Sistem dan mata rantai produksi perikanan budidaya	
1)	Keberadaan sejumlah unit produksi ikan budidaya yang aktif berproduksi dan terkonsentrasi di sentra produksi	Budidaya udang
2)	Mata rantai produksi:	
a)	Keberadaan sarana atau lahan produksi: kolam dan tambak yang luas;	Luas
b)	Fasilitas pengairan yang baik dan mencukupi atau potensi pengairan yang mungkin dikembangkan;	Tersedia
c)	Ketersediaan benih berkualitas tinggi atau kemungkinan pengadaan benih dengan harga murah;	Tersedia
d)	Ketersediaan pakan dan obat-obatan murah;	Tersedia
e)	Telah diterapkan sistem budidaya yang baik sehingga tingkat produksinya cukup tinggi dan berkualitas;	Tersedia
f)	Keterlibatan pembudidaya dan para pekerja setempat;	Tidak ada
g)	Sistem distribusi dan pemasaran berjalan dengan baik atau dapat segera dikembangkan lebih baik; dan	Tersedia
h)	Sentra produksi mempunyai skala usaha layak secara ekonomi dan multiplier effect terhadap perekonomian di daerah sekitarnya.	belum berdampak
b.	Sistem dan mata rantai produksi perikanan tangkap	
1)	Keberadaan kapal ikan	125 kapal
2)	Mata Rantai Produksi:	
a)	Hasil tangkapan yang cukup besar dan skala ekonomi cukup tinggi;	Produksi th 2017 13.000 ton
b)	Keberadaan sarana tambat, air bersih, tempat pendaratan ikan dan tempat pelelangan ikan yang memadai;	Sarana tambat di pinggir pantai, 2 TPI, fasilitas air
c)	Sistem bongkar muat yang memadai atau mungkin dikembangkan dalam waktu dekat;	Belum memadai
d)	Keterlibatan nelayan dan para pekerja setempat;	terdapat 125 armada (jumlah yang terlibat 2-3 orang)
e)	Kegiatan di lokasi/pelabuhan perikanan/TPI mempunyai skala ekonomi dan multiplier effect terhadap perekonomian di sekitarnya;	
f)	Sistem distribusi dan pemasaran telah berjalan dengan baik atau dapat segera dikembangkan lebih baik; dan	4 pengepul dan 20 pedagang ikan namun daya tampung terbatas ketika ikan melimpah
g)	Sentra produksi mempunyai skala usaha layak secara ekonomi dan multiplier effect terhadap perekonomian di daerah sekitarnya	Tidak ada
c.	Sistem dan mata rantai produksi hilir	
1)	Unit pengolahan atau potensi pengembangannya dalam waktu dekat;	Tidak ada
2)	Kelembagaan/SDM pengawasan mutu;	Tidak ada
3)	Sistem tata niaga produk hasil olahan dan fasilitas pendukungnya;	Tidak ada
4)	Keberadaan fasilitas pasar atau sistem pemasaran produk;	Tidak ada
5)	Sistem dan sarana distribusi (logistik) produk di dalam maupun di luar kawasan	Menyatu dengan TPI Hasil langsung dibawa pengepul dan pedagang ikan

5	Fasilitas pendukung	
a.	Permodalan: aksesibilitas modal bagi nelayan, pembudidaya ikan, serta pengolah dan pemasar ikan;	Akses mudah
b.	Kelembagaan: lembaga pemerintahan daerah;	Dukungan pemdes dan pemda
c.	Lembaga usaha: koperasi, kelompok usaha atau usaha skala menengah dan atas;	BumDes dan Koperasi Mina Bahari
d.	Penyuluhan dan pelatihan: lembaga dan SDM Penyuluhan dan Pelatihan;	Dinas Perikanan
e.	Prasarana pengairan: keberadaan jaringan pengairan (budidaya) utama/primer, sekunder atau lainnya sebagai pendukung sistem pengairan di kawasan; Energi: jaringan listrik yang memadai; dan	Tersedia
f.	Teknologi tepat guna: Penerapan teknologi tepat guna yang mampu meningkatkan daya saing.	untuk budidaya
6	Kelayakan lingkungan	
a.	Kondisi sumberdaya alam (daya dukung dan daya tampung)	Layak
b.	Dampak atau potensi dampak negatif terhadap lingkungan	Potensi limbah industry
c.	Sesuai tata ruang daerah dan nasional.	Sesuai
7	Komitmen daerah, berupa kontribusi pembiayaan, personil, dan fasilitas pengelola dan pengembangan kawasan, meliputi:	
a.	Sesuai Renstra dan Tata Ruang Daerah (RTRW Kabupaten/Kota), RTRW Provinsi dan RTRW Nasional;	Sesuai
b.	Mempertimbangkan Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP-3-K);	Sesuai
c.	Masuk dalam RPJM;	Sesuai
d.	Ditetapkan oleh Bupati/Walikota;	Perda RTRW
e.	Penyusunan Rencana Induk dan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM);	Sesuai
f.	Kontribusi anggaran APBD atau sumber dana lain yang sah;	Tersedia
g.	Keberadaan kelembagaan dinas yang membidangi kelautan dan perikanan dengan dukungan SDM yang memadai; dan	Tersedia
h.	Berkoordinasi dengan provinsi dan pusat.	Ya
8	Keberadaan kelembagaan pemerintah daerah yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan, meliputi:	
a.	Keberadaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu dinas yang bertanggung jawab di bidang kelautan dan perikanan; dan	Ada
b.	Kelompok kerja yang menangani pengembangan kawasan perikanan.	belum ada
9	Ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan, meliputi:	
a.	Mempunyai data dan informasi mengenai sumber daya kelautan dan perikanan serta data dan informasi terkait; dan	Ada
b.	Mempunyai sistem pencatatan data statistik dan geografis di bidang kelautan dan perikanan.	Ada

Berdasarkan data kondisi dan Potensi yang ada di Desa Pujiharjo dikembangkan seperti pada Tabel 2. Berdasarkan alternatif strategi dalam analisis SWOT ODTW pesisir di Sipelot Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur (Tabel 5.5), maka prioritas strategi pengelolaan pariwisata pesisir di Sipelot Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Peningkatan kenyamanan terhadap wisatawan,
2. Pengawasan terhadap kelestarian sumber daya alam,
3. Dukungan kebijakan pemodal, pelatihan dan pendampingan bagi penduduk lokal dalam mengembangkan usaha yang mendukung pariwisata,
4. Perbaikan mutu sumber daya manusia penduduk setempat,
5. Peningkatan promosi produk wisata,
6. Pengadaan transportasi umum yang berkesinambungan, dan
7. Penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam pelayanan pariwisata dan pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan

E. Rumusan Model dan Strategi Pengembangan Kawasan Perikanan Terpadu

Keluarnya Surat Keputusan Bupati Malang Nomor: 188.45/593/KEP/35.07.013/2016 tentang Pengesahan Rancangan Akhir Rencana Strategis Dinas Perikanan Kabupaten Malang Tahun 2016-2021 dengan dasar Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah bahwa Pantai Sipelot diarahkan untuk pengembangan Tempat Pendaratan Ikan (TPI). Penerapan TPI di Pantai Sipelot tidak hanya bertumpu pada sektor perikanan tangkap saja, melainkan didukung pula oleh sektor perikanan budidaya serta industri berbasis perikanan.

Pantai Sipelot merupakan kawasan strategis dalam pengembangan sektor perikanan tangkap, dengan kondisi pantai yang dilindungi oleh teluk alami dan pantai yang relatif landai. Desa Pujiharjo perlu merencanakan pengembangan kawasan perikanan dengan pendekatan wilayah, komoditas dan sumber daya, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal.

Tabel 2.
Analisis SWOT

Unsur internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Unsur eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan besar 2. Tersedia fasilitas pendaratan dan pelelangan ikan 3. Keberadaan Pokmaswas 4. Keberadaan Kelompok nelayan 5. Keberadaan BumDes dan KUD Mina Bahari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas belum maksimal 2. Sarana prasarana belum maksimal 3. Implementasi kebijakan masih belum optimal 4. Diversifikasi produk perikanan belum ada 5. Fungsi kelembagaan belum optimal 6. Armada dan alat tangkap belum maksimal
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah terkait revolusi biru 2. Tersedia pasar local, regional dan nasional 3. Permintaan produk kelautan meningkat 4. Kebutuhan untuk pendukung wisata 5. Minat investasi sector perikanan cukup besar 6. Ketersediaan SDM perikanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengelolaan perikanan tangkap dari hulu-hilir 2. Menciptakan produk perikanan yang bebas zat kimia berbahaya 3. Pemberian kemudahan investasi sektor perikanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan fasilitas pendidikan formal-non formal perikanan 2. Pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan kawasan perikanan 3. Memperkuat kelompok nelayan dan pokmaswas, membentuk kelompok budidaya
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencemaran dan kerusakan lingkungan 2. Degradasi sumber daya perikanan dan kelautan 3. Tata ruang yang semakin sempit 4. Bahaya yang bersumber dari lautan seperti ombak tinggi dan tsunami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Restrukturisasi pembangunan kawasan perikanan 2. Menciptakan produk unggulan 3. Penyuluhan dan pelatihan pengelolaan kawasan perikanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. penyuluhan tentang RTR kawasan perikanan yang sehat 2. Sosialisasi kebijakan dan aturan pengembangan kawasan perikanan

F. Model Pengembangan Kawasan Perikanan Terpadu

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan hasil analisis SWOT terhadap potensi pengembangan kawasan perikanan terpadu, rumusan model tata ruang pengembangan kawasan perikanan terpadu di Pantai Sipelot terdapat pada Gambar 1.

G. Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Perikanan Terpadu Pesisir Pantai Sipelot

Rencana Tata Ruang dan Wilayah Sipelot yang termaktub dalam Perda No 3 Tahun 2010, menetapkan Desa Pujiharjo dengan Pantai Sipelot sebagai Tempat Pendaratan Ikan (TPI) sebagai kawasan inti sedangkan kawasan pendukung meliputi Desa di sekitar Pantai Sipelot.

Pengembangan kawasan perikanan terpadu dengan melakukan analisis peluang

bisnis meliputi potensi sumber daya ikan, jumlah pelaku, jumlah sarana, target produksi. Kedua adalah penyediaan infrastruktur meliputi infrastruktur yang bersifat *software*, infrastruktur Lingkungan/Budidaya, infrastruktur Kawasan, dan infrastruktur pendukung lainnya.

Pembangunan infrastruktur merupakan program unggulan pada pemerintah saat ini. Infrastruktur yang baik akan mampu menggenjot sektor pariwisata maupun sektor lain pendukung kepariwisataan. Adanya infrastruktur yang baik akan memudahkan aksesibilitas bagi wisatawan maupun pelaku ekonomi lain yang mendukung pariwisata. Infrastruktur yang baik menjadi salah satu magnet wisatawan untuk berkunjung kembali ke obyek wisata (Moerwanto dan Junoasmono, 2017).



Gambar 1. Model Tata Ruang Pengembangan Kawasan Sipelot.

H. Analisis Struktur Kawasan Perikanan Terpadu Pesisir Pantai Sipelot

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan sektor perikanan tangkap dalam arti luas, yaitu faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis antara lain meliputi iklim (musim), gelombang laut, arus laut, dan kondisi pantai sangat menentukan kuantitas komoditas perikanan tangkap. Faktor non teknis meliputi teknologi, perilaku dan kemampuan nelayan, modal, pasar, serta manajemen. Terkait dengan kategori produk, Kawasan perikanan terpadu pantai Sipelot merupakan kawasan yang memproduksi berbagai produk biotik perikanan dan hasil laut, baik tangkapan maupun budidaya. Sistem produksi kawasan mengacu pada kelestarian lingkungan hidup yang tetap memperhatikan daya guna dan hasil guna yang tinggi. Produksi kawasan dapat dikategorikan sebagai produk primer (hasil panen) dan sekunder (hasil panen yang telah diolah). Konsep sistem dengan produk terdiversifikasi vertikal yang diterapkan di Kawasan perikanan Sipelot, mengarahkan bahwa suatu produk primer mutlak membutuhkan peningkatan nilai tambah melalui industri. Produk unggulan selain diperdagangkan dalam bentuk produk primer perlu ditingkatkan nilai tambahnya dalam industri pengolahan baik dalam skala home industri maupun skala kecil-menengah.

Arah aliran produk Kawasan perikanan Pantai Sipelot mengarah ke dalam kawasan dan ke luar kawasan. Aliran kedalam adalah melalui Tempat Pelelangan Ikan di pesisir Pantai Sipelot, dari hasil panen nelayan didistribusikan ke kawasan pendukung terdekat, diolah dalam industri pengolahan skala kecil/menengah

atau dijual oleh pedagang pengumpul. Kawasan perikanan pantai Sipelot menjadi pusat distribusi produk primer dan sekunder sekaligus sebagai input dalam pengembangan sector pariwisata pantai Sipelot.

Sistem produksi yang dilakukan di Kawasan perikanan Sipelot dicanangkan dengan konsep produk terdiversifikasi vertikal (produk primer diolah menjadi beberapa produk sekunder dengan berorientasi pada pasar sasaran). Berkaitan dengan sistem produksi terdiversifikasi vertikal, maka dalam konsep Kawasan perikanan Sipelot sistem produksi di bagian hulu-budidaya-hilir harus memiliki skala produksi yang relevan. Untuk itu pada hirarki kawasan dengan fungsi-fungsi yang terkait dengan kegiatan usaha perikanan dibutuhkan penetapan skala produksi yang relevan.

I. Konsep Pengembangan Kawasan Perikanan Terpadu Pesisir Pantai Sipelot

Kegiatan pengembangan yang mendukung peningkatan produksi komoditas unggulan, antara lain adalah penyediaan sarana produksi sektor perikanan, penyediaan infrastruktur, dan penyediaan alat mesin pendukung. Penyediaan sarana produksi perikanan sebagai pendukung pengembangan kegiatan di kawasan perikanan adalah penyediaan ataupun penyempurnaan kolam labuh pada tempat pendaratan ikan di wilayah pesisir Pantai Sipelot, bengkel kapal, menara suar, pengadaan kapal, penambahan rumpon, dan pengadaan pabrik es sebagai bahan dasar dalam pengawetan ikan. Dalam pelaksanaannya Pemerintah harus melibatkan masyarakat setempat agar tidak terjadi permasalahan dimasa mendatang.

Terkait sumber daya ikan, ditemukan terjadinya gap yang luar biasa dimana pada saat panen melimpah harga menjadi sangat murah bahkan tidak mampu menutup operasinal nelayan. Hal tersebut memerlukan adanya mekanisme pasar yang dapat mengatur regulasi harga ikan di tingkat nelayan. Oleh karena hal ini Pemerintah perlu menghidupkan kembali dan meningkatkan peran KUD Mina Bahari dalam mengatasi permasalahan harga dan melimpahnya hasil perikanan.

Terkait faktor alam, perahu sering terseret ombak hal ini disebabkan oleh akresi pertahun yang besar sehingga berakibat pula pada sulitnya waktu pendaratan maupun waktu melaut, kondisi lain yang terjadi akibat akresi ini adalah, pada waktu pendaratan dan melaut kapal harus ditarik sejauh 300 m menuju ke laut atau ke darat, yang pada akhirnya nelayan harus mengeluarkan biaya operasional yang besar. Kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi adalah pembangunan *waterbreaker* sehingga memudahkan nelayan mengatasi kesulitan dalam pendaratan. Perkembangan teknologi perikanan selalu berkembang setiap saat, maka Pemerintah Kabupaten Malang melalui Dinas Perikanan dan Kelautan perlu membuat tim dalam menciptakan pengembangan teknologi perikanan yang dapat memberi manfaat lebih kepada nelayan Sipelot.

Kegiatan utama dalam sub sistem pengembangan kawasan perikanan terpadu di persisir Pantai Sipelot adalah sektor perikanan tangkap yang melibatkan 450 nelayan dan pekerja. Agar sistem pengembangan sektor perikanan tangkap berjalan baik, pengelolaan dan pengembangannya perlu mempertimbangkan beberapa hal terkait dengan ketersediaan dan keterkaitan antar faktor yang menjadi indikator kinerja utama keberhasilan pengembangan kawasan perikanan terpadu.

Pengembangan kawasan perikanan hilir di Kawasan Sipelot tidak mungkin dipisahkan dengan sub sistem hulu dan sub sistem inti (tangkap/budidaya). Berdasarkan teori dan konsep pengembangan Kawasan perikanan, maka kawasan perikanan pantai Sipelot perlu melakukan pengembangan bisnis terintegrasi vertikal. Konsep ini berarti merekomendasikan bahwa kegiatan kawasan perikanan hilir atau *downstream* menjadi penggerak utama. Konsep tersebut sangat cocok karena mampu menampung kegiatan ekonomi dan sesuai dengan struktur tata ruang yang direncanakan bagi kawasan perikanan Sipelot. Kegiatan ekonomi yang berbasis perdagangan komoditas sektor perikanan tersebut berupa *backward and forward linkages* yang mengkait sistem hulu-budidaya-hilir.

J. Konsep Keterpaduan Dalam Pengembangan Kawasan Perikanan Terpadu Sipelot

Konsep pengembangan Kawasan Perikanan terpadu Sipelot perlu menggunakan Konsep Keterpaduan Vertikal dan Keterpaduan Horisontal dengan Sistem Pengembangan Perikanan Berbasis Komoditas. Tingkat keeratn hubungan dalam setiap komponen yang terkait dalam sistem bisnis di Kawasan perikanan akan menentukan kinerja pengelolaan dan perusahaan kawasan. Kinerja tersebut akan sangat tergantung pada terselenggaranya integrasi sistem baik vertikal maupun horisontal.

Keterpaduan vertikal diartikan sebagai kegiatan pembinaan terhadap pengembangan suatu komoditas yang diberi prioritas mulai dari kegiatan pra produksi atau pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan pengadaan sarana produksi, produksi (budidaya, penangkapan, pengolahan), penanganan pasca panen dan industri pengolahan hasil perikanan, serta pemasaran dan distribusi. Tahap-tahap kegiatan tersebut merupakan subsistem dalam rangkaian usaha perikanan terpadu.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan pada pentahapan tersebut antara lain potensi SDA, ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas sumber daya manusia (SDM), keadaan ekonomi, sosial budaya masyarakat, dan kondisi kelembagaan. Dalam keterpaduan vertikal dituntut adanya kesepakatan dari instansi terkait lintas sektor untuk memberikan prioritas atas komoditas yang akan dikembangkan pada suatu wilayah serta secara konsekuen membangun sistem pelayanan yang diperlukan untuk pembangunan komoditas tersebut.

Pengembangan industri perikanan akan menjadi motor penggerak perluasan peluang usaha dan kerja bagi masyarakat desa pesisir yang masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, sehingga nilai tambah dari produk yang dikembangkan dapat dinikmati mereka. Pengembangan industri perikanan memerlukan suatu pengetahuan tentang produksi dan jenis hasil tangkapan nelayan yang mendukung industri tersebut agar keberlangsungan industri dapat terjaga dengan baik. Jenis-jenis industri yang bisa dikembangkan antara lain berupa pengalengan, *fillet*, loin, surimi dan nugget ikan (Lubis dan Sumiati, 2012).

Penyediaan dan pengadaan teknologi industry perikanan sangat diperlukan. Pelaku ekonomi pedesaan dan pengusaha (BUMN, Swasta, Koperasi) dapat memberikan dukungan dalam bentuk kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan. Demikian pula pengadaan fasilitas pemasaran produk perlu dikembangkan. Setiap kegiatan atau setiap komponen kegiatan

dalam rangka terjalinnya keterpaduan vertikal (minabisnis terintegrasi vertikal) harus didasari dengan komitmen yang tinggi. Komitmen tersebut di atas sebaiknya secara professional diwujudkan dalam bentuk naskah kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MoU) antar komponen dalam keterpaduan vertikal.

Secara horisontal, keterpaduan dalam usaha perikanan berupa keterpaduan antar sub sektor dalam sektor perikanan, yang sebagaimana telah diketahui bahwa antar sub sektor tersebut dapat saling mendukung dalam menciptakan nilai tambah hasil perikanan. Seperti halnya keterpaduan vertikal, keterpaduan horisontal juga dipengaruhi oleh faktor ilmu pengetahuan teknologi, sumber daya manusia, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, dan kelembagaan yang ada. Konsep keterpaduan diharapkan antara lain untuk pemberian arah pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi dengan pemanfaatan sumber daya (dana, tenaga kerja, sarana produksi, dll), serta adanya kinerja kegiatan antar sub sektor dengan sektor terkait. Efisiensi dapat ditingkatkan karena hasil atau limbah dari satu sistem produksi dapat dimanfaatkan oleh sistem produksi lain. Hasil atau limbah sistem produksi yang semula tidak/belum/kurang dimanfaatkan dapat dijadikan masukan untuk sistem produksi lain.

K. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sipelot

Hasil penilaian objek wisata pesisir Sipelot diperoleh nilai sebesar 6980, yang berdasarkan kriteria penilaian kelayakan pengembangan, objek wisata pesisir Sipelot termasuk kategori (baik) dan layak untuk dikembangkan, akan tetapi masih ada kelemahan-kelemahan yang harus diperhatikan. Untuk meningkatkan kualitas objek wisata pesisir Sipelot, maka potensi-potensi yang perlu perhatian lebih lanjut adalah aksesibilitas, sarana dan prasarana pendukung, dan hubungan objek dengan objek wisata lain.

Aksesibilitas yang mudah menuju Pantai Sipelot menjadi faktor penentu meningkatnya pengunjung dari tahun ke tahun. Aksesibilitas harus ditingkatkan, dengan cara pengadaan angkutan atau armada yang khusus diperuntukkan untuk melayani jalur kegiatan wisata ke Pantai Sipelot. Pengadaan alat transportasi ini sebaiknya diberikan kesempatan kepada masyarakat di sekitar kawasan, dimana pemerintah hanya sebagai pihak yang memonitor terhadap pelayanan kebersihan, fasilitas yang diberikan, dan keramahan pelayanan. Pengadaan transportasi ditujukan untuk kontinuitas pelayanan hubungan, sehingga tidak hanya hari-hari tertentu saja (hari libur) layanan transportasi tersedia banyak, tapi juga

hari-hari biasa, ini sangat berkaitan dengan promosi dan pelayanan yang diberikan. Sulitnya suatu lokasi objek wisata yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, dengan sendirinya akan mematikan produk wisata itu sendiri. Pemerintah juga perlu meningkatkan akses antara daerah-daerah terdekat yang memiliki potensi wisata, melengkapi dengan sign system atau rambu-rambu lalu-lintas yang mempermudah wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata serta melakukan perbaikan jalan akses menuju destinasi wisata karena kondisi jalan sempit, beraspal dan beberapa ruas jalan yang rusak membuat pengunjung merasa tidak nyaman.

Guna meningkatkan kenyamanan wisatawan, diperlukan strategi pengembangan sarana dan prasarana, meningkatkan fasilitas umum sekaligus mengendalikan sarana prasarana, serta fasilitas umum pendukung kegiatan pariwisata di pantai Sipelot. Program pengadaan sarana dan prasarana diadakan untuk mendukung kenyamanan, dan pelayanan kepada wisatawan guna peningkatan minat wisatawan berkunjung ke kawasan Sipelot.

Penyediaan sarana dan prasarana memerlukan keterpaduan dari empat aspek yaitu aspek sosial dimana memerlukan keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, mengembangkan dan menjaga sarana dan prasarana; aspek ekonomi dimana dengan adanya sarana prasarana obyek wisata mendukung kegiatan ekonomi; aspek lingkungan dibutuhkan kesadaran bahwa pemanfaatan sumberdaya yang berlebihan akan mengganggu keseimbangan lingkungan; dan aspek kelembagaan dimana memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah dan swasta (Fajriah dan Mussadun, 2014)

IV. KESIMPULAN

Wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata pantai Sipelot didominasi pelajar dan mahasiswa dengan motivasi rekreasai. Objek wisata yang menjadi daya tarik keindahan panorama alam, air terjun pasir putih dan watu Payung. Wisatawan lebih menyukai atraksi wisata menikmati keindahan panorama alam, naik perahu dan fotografi, selain itu wisatawan juga berharap pengembangan destinasi wisata pantai Sipelot lebih menekankan pemaksimalan sumberdaya alam untuk atraksi wisata dan pengembangan serta peningkatan sarana pendukung pariwisata.

Hasil analisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan dan faktor-faktor peluang dan tantangan menunjukkan pengembangan pantai Sipelot sangat menguntungkan jika dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan analisis SWOT didapatkan rumusan strategi pengembangan

aksesibilitas, pengembangan sarana prasarana dan strategi pengembangan pembangunan produk pariwisata guna mengatasi banyaknya tempat wisata sejenis dan tidak sejenis di sekitar Pantai Sipelot dan strategi pemasaran dan promosi,

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Malang, khususnya Balitbangda atas kepercayaan dan kesempatan yang telah diberikan. Harapan kami, agar kegiatan ini dapat memberi manfaat dan masukan terhadap kebijakan yang hendak diambil oleh pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan rencana pengembangan pantai sipelot di Desa Pujiharjo Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Aswanah, Y. K., Efani, A., & Tjahjono, A. (2014). Evaluasi terhadap implementasi program pengembangan kawasan minapolitan perikanan tangkap di pelabuhan perikanan nusantara (PPN) Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1).
- Budianto, P. F., Susilo, E., & Indrayani, E. (2013). Implementasi Pengembangan Pariwisata di Pulau-Pulau Kecil terhadap Masyarakat Pesisir Desa Lihunu, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1).
- Fajriah, S. D., & Mussadun, M. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 218–233.
- Hermawan, D. (2006). The Prospective of Sendang Biru Coastal Zone Development for Integrated Fisheries Industry. *Jurnal Protein*, 13(2).
- Lubis, E., & Sumiati, S. (2012). PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN IKAN DITINJAU DARI PRODUKSI HASIL TANGKAPAN DI PPN PALABUHAN RATU. *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 2(1), 39–49.
- Moerwanto, A. S., & Junoasmono, T. (2017). Strategi Pembangunan Infrastruktur Wisata Terintegrasi. *Jurnal HPJI*, 3(2).
- Rahantoknam, S. P. T., Nurisjah, S., & Yulianda, F. (2012). Kajian Potensi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Untuk Pengembangan Ekowisata Pesisir Nuhuroa Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 4(1).
- Rangkuti, F. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis; Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2002. Pemetaan Wilayah Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang. Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Kabupaten Malang Bekerjasama dengan Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang.
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. 2002. Kriteria Standar Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (Analisis Daerah Operasi). Innovative Development for Eco-Awareness. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Departemen Kehutanan RI, Jakarta.